

## **PRAKTIK KUASA DI BALIK WACANA TAMBANG PASIR BESI**

(Studi CDA Terhadap Pemberitaan Surat Kabar Flores Pos dan Expo NTT

Selama Masa Kampanye)

**PAULUS KRIST NGGA'A**

[kristnggaa@yahoo.co.id](mailto:kristnggaa@yahoo.co.id)

**BADAN KESBANGPOLLINMAS**

**Kabupaten Ende**

**Provinsi Nusa Tenggara Timur**

### **ABSTRACT**

*This study intends to reveal the practice of power that works behind the iron sand mining discourse produced by the local media (Flores Post and Expo NTT) against two candidates regent/vice regent, partner Don Bosco M. Wangge/ Dominikus M. Mere (Darmawan package) and couples Marselinus Y.W Petu/Djafar Achmad (package MD) that took place during the election campaign round Ende period 2014-2019. Local political dynamics concretely evident in the election process. As one form of political constestation, there are a variety of issues with a variety of interests and strategies that are played for the sake of gain votes (voter) and won the election process. Including, through the use of language that reflects the ongoing exercise of power. The use of language in relations of power can be seen clearly through the fight discourse that occurs through the mass media. Strengthening discourse iron sand mining in the news flores post and expo ntt during the campaign, in fact an expression of conflict of interest between the parties involved with various backgrounds. Existing conditions illustrates that the practice of discourse in the mass media is not something neutral. Behind the news , there is a pattern of power relations influence, direct and try to shape the reality of the reader's mind. To dismantle what is behind the text, the authors use model Norman Fairclough CDA strategy as a research framework with fixed understand the concept of discourse in the light of Foucault's thought. The findings indicate that the iron sand mining discourse production is dominated by groups represented in patriarchal authority (local elites), the power authority of the clergy/church (shepherd to his sheep) and the power of social institutions (mosalaki to ana kalo fai walo) which interest saved dominance they receive to perpetuate their power in society structure Ende. This illustrates the potential of that discourse can be produced by anyone in order to run power to influence others. As a reader, it takes a critical awareness to understand the social reality that infiltrated in these texts.*

**Keywords: Power, Discourse, Mass Media, Election.**

## ABSTRAKSI

Studi ini bermaksud untuk mengungkap praktik kuasa yang bekerja dibalik wacana tambang pasir besi yang diproduksi oleh media massa lokal (Flores Pos dan Expo NTT) terhadap dua kandidat bupati/wabup yakni, pasangan Don Bosco M. Wangge/Dominikus M. Mere (paket Darmawan) dan pasangan Marselinus Y.W Petu/Djafar Achmad (paket MD) yang berlangsung pada masa kampanye putaran Pilkada Ende periode 2014-2019. Dinamika politik lokal secara konkret tampak jelas dalam proses pilkada. Sebagai salah satu bentuk konstestasi politik, terdapat beragam isu dengan berbagai kepentingan dan strategi yang dimainkan demi mendulang suara (*voter*) dan memenangkan proses pemilihan. Termasuk di dalamnya, melalui penggunaan bahasa yang merefleksikan adanya praktik kekuasaan yang tengah berlangsung. Penggunaan bahasa dalam relasi kekuasaan dapat dilihat jelas melalui pertarungan wacana yang terjadi lewat media massa. Menguatnya wacana tambang pasir besi di Ende dalam pemberitaan Flores Pos dan Expo Ntt selama masa kampanye, sesungguhnya merupakan ekspresi pertarungan kepentingan di antara pihak-pihak yang terlibat dengan bermacam-macam latar belakang. Kondisi yang ada menggambarkan bahwa praktik wacana pada media massa bukanlah sesuatu yang netral. Di balik berita-berita tersebut, terdapat pola relasi kuasa yang mempengaruhi, mengarahkan dan mencoba membentuk realitas pikiran pembaca. Untuk membongkar *what behind the text* tersebut, maka penulis menggunakan strategi CDA ala *Norman Fairclough* sebagai kerangka riset dengan tetap memahami konsep wacana dalam terang pemikiran *Foucault*. Hasil temuan menunjukkan, bahwa dalam pemroduksian wacana tambang pasir besi didominasi oleh kelompok-kelompok yang terepresentasi dalam kekuasaan patriarki (para elit lokal), kekuasaan otoritas klerus/gereja (gembala kepada dombanya) dan kekuasaan pranata sosial (mosalaki kepada ana kalo fai walo) yang berkepentingan menyelamatkan dominasi yang mereka terima untuk melanggengkan kekuasaan mereka dalam struktur masyarakat Ende. Potensi ini menggambarkan bahwa wacana bisa diproduksi oleh siapapun dalam rangka menjalankan kekuasaan untuk mempengaruhi orang lain. Sebagai pembaca, dibutuhkan sebuah kesadaran kritis untuk memahami realitas sosial yang menyusup dalam teks-teks tersebut.

**Kata Kunci: Kekuasaan, Wacana, Media Massa, Pilkada**

## A. Latar Belakang

Studi ini bermaksud untuk mengungkap praktik kuasa yang bekerja dibalik wacana tambang pasir besi yang diproduksi oleh media massa lokal (Flores Pos dan Expo Ntt) terhadap dua kandidat bupati/wabup yakni, pasangan Don Bosco M. Wangge/Dominikus M. Mere (paket Darmawan) dan pasangan Marselinus Y.W Petu/Djafar Achmad (paket MD) yang berlangsung pada masa kampanye putaran Pilkada Ende periode 2014-2019.

Tujuannya, ingin mengkaji wacana media dalam hubungannya dengan kekuasaan dan kepentingan yang mengitarinya dalam konteks praktik politik lokal di Ende, bagaimana cara aktor-aktor tersebut menanamkan kepentingannya kepada media, dinamika apa yang terjadi di dalam ruang redaksi (*politic of redactur*) serta relasi kuasa yang tercipta lewat teks yang akan dibentuk menjadi berita politik, dimana media senantiasa dijadikan sebagai arena untuk menguasai proses produksi dan reproduksi wacana baik secara politik maupun bisnis.

Dinamika politik lokal secara konkret hadir dalam proses pemilihan kepala daerah. Pilkada merupakan indikator penting untuk melihat perubahan dalam sebuah masyarakat politik (Lay,1997), hal dimaksud mau mengungkapkan proses pertumbuhan infrastruktur politik, derajat politisasi serta partisipasi politik masyarakat. Alasan tersebut memperoleh relevansinya dalam mengkaji dan menganalisis fenomena pemilihan kepala daerah pada masa kampanye yang berlangsung di Kabupaten Ende.

Sebagai sebuah kontestasi politik, isu pilkada tentunya mengandung berbagai kepentingan dengan beragam strategi, termasuk melalui penggunaan bahasa. Dalam konteks kekuasaan, bahasa tidak hanya berperan sebagai simbol kultural tetapi juga merefleksikan pola dan relasi kuasa yang berlangsung sebagai upaya untuk meraih dan mempertahankan kekuasaan oleh pihak-pihak yang saling berkompetisi.

Penggunaan bahasa dalam relasi kekuasaan dimaksud, hadir melalui pertarungan wacana yang terjadi dalam ruang redaksi (*newsroom*). Dalam konteks ini, media dipandang sebagai arena atau ruang dimana berlangsungnya tindakan komunikatif untuk menegosiasikan wacana dan isu-isu politik. Tujuannya untuk pemasaran (*political branding*) para aktor politik dalam rangka mendulang suara dan memenangkan proses pemilihan. Menguatnya wacana tambang pasir besi di Ende dalam pemberitaan flores pos dan expo ntt selama masa kampanye, sesungguhnya merupakan ekspresi pertarungan kepentingan di antara pihak-pihak yang terlibat dengan bermacam-macam latar belakang. Pertarungan yang terjadi merepresentasikan sumber-sumber kekuasaan yang ada yakni kekuasaan elit politik lokal, elit agama, suku dan kedaerahan, pemodal dan kekuasaan pranata sosial yang berkepentingan menyelamatkan dominasi yang mereka terima dalam struktur masyarakat Ende.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa, wacana yang terbentuk pada media bukanlah sesuatu yang netral. Di balik berita-berita tersebut terdapat berbagai agenda yang diusung oleh para aktor yang terlibat yang menggambarkan pola dan relasi kekuasaan, baik modal, politik dan ideologi. Tujuannya untuk mempengaruhi, mengarahkan dan mencoba membentuk realitas pikiran pembaca. Fokus tulisan ini, dengan menggunakan analisis CDA model *Norman Fairclough*, penulis ingin mengungkapkan *what behind the text* dalam setiap pemberitaan yang dilakukan oleh flores pos dan expo ntt selama masa kampanye terhadap dua kandidat (paket Darmawan dan MD).

Dengan demikian, penulis berkontribusi untuk membangun kesadaran kritis para pembaca/masyarakat dalam memahami realitas sosial yang terjadi dalam praktik politik lokal di Ende. Asumsi yang dibangun penulis bahwa baik flores pos dan expo ntt, sama-sama memiliki kekuasaan yang menyebar di dalam dirinya (*internal*) dan di luar dirinya (*eksternal*) sebagai sebuah kekuatan yang turut mewarnai isi (*content*) media. Keduanya akan saling bertarung, dan pada

titik tertentu tidak bisa dinafikkan bahwa keduanya akan saling bertemu dalam kepentingan pragmatisme ekonomi politik.

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, riset ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan: *Bagaimana Flores Pos dan Expo Ntt Memproduksi Kuasa Di Balik Wacana Tambang Pasir Besi?* Misi utamanya ingin menjelaskan tentang bagaimana cara aktor-aktor tersebut menanamkan kepentingannya kepada media, bagaimana dinamika yang terjadi dalam ruang redaksi ketika berita politik ini akan dibuat serta relasi kuasa apa yang tercipta di balik wacana tersebut.

## **B. Kerangka Teori**

Studi ini menyepakati bahwa praktik kekuasaan tidak terpusat ke dalam aparatus negara atau institusi-institusi politik saja sebagaimana pandangan kaum *Hobbesian*, tetapi memahami konsep kekuasaan dalam konteks mikroanalisis sebagaimana yang dikonsepsikan oleh *Michael Foucault*. Oleh karenanya menjadi penting untuk menyajikan bagaimana kerja politik keseharian dan implikasinya dalam kehidupan masyarakat pada level yang paling dasar, yakni individu. Hal ini akan sangat berkontribusi dalam menjelaskan proses terbentuknya kuasa di balik wacana media massa.

Pendekatan yang berpengaruh besar terhadap studi wacana dalam politik adalah pendekatan post strukturalis, yang memandang kemunculan realitas sosial bukan karena keinginan sejarah, melainkan karena kepentingan dari kekuasaan. Disini kekuasaan tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat tidak produktif, yakni bekerja dengan cara menindas. Sebaliknya, kekuasaan dipandang sebagai sesuatu yang bersifat produktif yang dapat mengkonstruksi dunia sosial melalui cara-cara tertentu. (Marianne, 2007)

Kekuasaan beroperasi dalam dunia sosial dengan cara normalisasi, pendisiplinan dan hukuman. Normalisasi dilakukan dengan cara memproduksi pengetahuan yang memberikan kriteria normal dan tidak normal. Kekuasaan

mendisiplinkan ketidaknormalan melalui aturan-aturan dan prosedur, namun aturan disini bukan sekedar aturan yuridis yang berasal dari kedaulatan, melainkan aturan mengenai karakter manusia atau tepatnya norma. Dengan aturan tersebut kekuasaan memberikan hukuman terhadap pelanggar prosedur.

Dalam konteks relasi kekuasaan, wacana dianggap berperan penting dalam proses pembentukan realitas sosial. Tanpa adanya produksi, akumulasi, sirkulasi dan pemfungsian wacana, kekuasaan tidak dapat dengan sendirinya dibangun, dikonsolidasikan maupun diimplementasikan. Pengetahuan yang hadir dalam wacana tidak dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang obyektif. Pengetahuan memberikan klaim kebenaran bagi agen kekuasaan melalui penciptaan ukuran kriteria-kriteria dan prosedur-prosedur. Dengan klaim kebenaran ini, kekuasaan akan dapat mengontrol penerima wacana yang disebarkannya. Riset ini memahami wacana bukanlah sebagai medium netral di luar subyek penyebar wacana. Pemegang kekuasaan memproduksi wacana di bawah kondisi dan kepentingan tertentu untuk meraih kontrol. Bahasa sebagai alat wacana dianggap sebagai representasi yang berperan pula dalam membentuk jenis-jenis subyek tertentu, tema-tema wacana tertentu maupun strategi-strategi di dalamnya.

Bahasa dalam suatu wacana menjadi representasi, karena wacana tersusun dalam sebuah tatanan bahasa yang masuk akal. Tatanan ini disebut dengan *structure discursif* (Foucault, 1977). Struktur inilah yang membentuk cara seseorang mempersepsikan suatu obyek. Struktur diskursif yang berbeda dapat membuat sebuah obyek yang sama, dipersepsikan secara berbeda. Perbedaan cara pandang ini dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan akan melahirkan aksi yang berbeda pula.

Dengan menempatkan wacana sebagai praktik kekuasaan, kita memahami kekuasaan tidak hanya bekerja dalam negara (*statecentric*). Kekuasaan justru hadir pada setiap hubungan sosial yang ada. Dalam relasi-relasi sosial tersebut terdapat rangkaian jaringan kekuasaan, relasi kekuasaan yang jamak, yang

mengontrol tubuh, seksualitas, keluarga, hubungan kekerabatan, pengetahuan teknologi dan seterusnya (Foucault,1977).

Produksi wacana akan selalu berada dalam hubungan dialektis dengan realitas sosial lain. Wacana dapat mengkonstruksi dunia sosial, namun produksi wacana juga dipengaruhi oleh dunia sosial misalnya menguatnya wacana pro kontra akan tambang pasir besi yang diproduksi media lokal (flores pos dan expo ntt) selama masa kampanye terhadap dua kandidat (paket Darmawan dan MD) setidaknya akan berimplikasi pada kualitas pendewasaan demokrasi yang termanifestasi lewat proses pilkada. Dengan memahami wacana sebagai bentuk penting dari praktik sosial kita akan dapat memahami praktik wacana yang mempengaruhi terbangunnya struktur. Sehingga kita dapat terhindar dari cara berpikir analisis struktural yang deterministik, yang hanya melihat relasi kondisi sosial dan wacana terbentuk semata-mata karena kepentingan ekonomi politik antar negara dan pasar, tanpa memperhatikan bahwa proses tersebut sangat dipengaruhi oleh dinamika wacana yang terjadi khususnya dalam ruang redaksi (*politic of redactur*).

### **C. Metode Penelitian**

Riset ini bersifat kualitatif yaitu suatu upaya untuk memelihara bentuk dan isi tingkah laku manusia serta untuk menguraikan kualitasnya (Lindlof,1995), strategi risetnya menggunakan metode analisis wacana kritis/CDA (*Critical Discourse Analysis*) dengan paradigma kritikal sebagai pendekatan metodologisnya.

Obyek penelitian diambil sampel teks berita tentang wacana tambang pasir besi yang diterbitkan selama masa kampanye oleh Harian Flores Pos dan Mingguan Expo Ntt. Kandidat bupati/wabup yang akan diteliti akan dibatasi pada dua kandidat, yakni pasangan Don Bosco M. Wangge/Dominikus M. Mere (Paket Darmawan) dan pasangan Marselinus Y.W Petu/Djafar Achmad (Paket MD).

Fokusnya diarahkan dengan menyelami isi teks berita tentang para kandidat bupati/wabup (paket Darmawan dan MD) pada masa kampanye secara kritis pada flores pos dan expo ntt terutama terkait dengan proses produksi wacana tambang pasir besi dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal kedua media dimaksud.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

##### **a. Aktor Dan Relasi Di Balik Wacana Tambang Pasir Besi**

Wacana tambang pasir besi merupakan satu arena untuk memperoleh kekuasaan. Perspektif ekonomi kritis menempatkan peranan timbal balik antara aktor dan struktur dalam melihat praktik produksi dan konsumsi teks. Aktor dimaksud merupakan kekuatan sosial, budaya, ekonomi dan politik yang saling bertarung untuk mereposisi diri sekaligus menegaskan kekuasaan mereka atas struktur masyarakat Ende.

Pilkada Ende memiliki montase cerita tersendiri, daerah dengan kondisi masyarakat yang cukup padat serta luas wilayah yang besar menjadi sasaran bidik para aktor politik dengan berbagai kepentingan dan strategi untuk mencapai tujuan, salah satunya adalah pemroduksian wacana tambang pasir besi melalui flores pos dan expo ntt. Terdapat praktik kekuasaan yang beroperasi dalam ruang lingkup wacana sebagai sebuah relasi sosial yang senantiasa berubah-ubah dan melibatkan banyak posisi. (Foucault,1979)

Dijumpai beragam aktor dan kepentingan yang berkontestasi, selain dua paket yang diteliti (paket Darmawan dan MD). Masing-masing memiliki latar belakang bisnis dan politik, saling berelasi demi mewujudkan kepentingannya, yang tercermin dalam isu tambang yang dimainkan, ada yang pro dan ada yang kontra. Dua media lokal yang ada, dijadikan sebagai arena pertarungan untuk menguasai wacana baik secara politik maupun ekonomi. Dalam struktur masyarakat Ende pun, terjadi pertarungan untuk memperoleh makna lebih, dan obyek yang diperebutkan adalah kapital ekonomi, sosial, kultural dan politik. Dari



sisi ekstern, kekuasaan-kekuasaan yang tersebar dalam masyarakat akan menentukan arah wacana.

Kekuasaan yang ada akan mendayagunakan kapital yang dimiliki (politik, ekonomi, sosial dan kultural) demi mencapai misi masing-masing. Dari sisi intern, media memiliki kekuatan yang digunakan sebagai sumber daya untuk mengendalikan isi pemberitaan yang disampaikan kepada khalayak (konstituen). Pada Pilkada Ende, kapital ekonomi dimaksud terrepresentasi dalam kepemilikan akan materi berupa uang dan jasa, siapa yang memilikinya lebih banyak dan tidak (paket Darmawan lebih sedikit, sedang paket MD lebih banyak). Kapital kultural, dilihat dari perbedaan dalam kepemilikan nilai-nilai agama katolik dan barang budaya serta jasa yang berkembang dalam masyarakat Ende. Paket Darmawan selaku *incumbent* tidak mendapat dukungan dari kaum klerus/gereja dan pemuka adat, sedangkan paket MD mendapat dukungan penuh. Kapital sosial muncul manakala representasi keduanya membedakan aspek-aspek pengakuan terhadap golongan masyarakat serta menunjukkan perbedaan jaringan hubungan antar golongan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan hasil pelaksanaan Pilkada Ende yang terjadi sampai dua putaran dan dimenangkan oleh paket MD. Perguliran wacana tambang baik di dalam maupun di luar kedua media tersebut dibatasi, bahkan ditentukan ataupun dikontrol oleh kekuatan-kekuatan pranata sosial yang ada dalam masyarakat Ende.

#### **b. Paket Darmawan dan MD Dalam Konstruksi Flores Pos dan Expo NTT**

Wacana merupakan elemen taktis yang beroperasi dalam kanca relasi kekuasaan. Dalam pemroduksian wacana memunculkan kontestasi sebagai akibat dari kepentingan akan kekuasaan. Kekuasaan disini, diakui lebih beroperasi daripada dimiliki yang hadir melalui pengetahuan yang dilembagakan lewat praktik diskursif yang terjadi melalui media (Foucault,1977). Membaca wacana media secara kritis akan menghantarkan kita untuk bangkit dari kesadaran palsu dalam merespon pelbagai situasi yang terjadi di sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa masing-masing media mempunyai cara yang berbeda dalam mengkonstruksikan wacana tambang pasir besi dalam hubungannya dengan politik pencitraan (*political branding*) terhadap dua kandidat (paket Darmawan dan MD) selama masa kampanye. Flores Pos cenderung untuk kontra terhadap tambang, dan pro terhadap paket MD, sebaliknya Expo NTT cenderung untuk mendukung kebijakan tambang dalam hal ini pro terhadap paket Darmawan selaku *incumbent*. Masing-masing media tentu dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan baik secara internal maupun eksternal yang turut mewarnai isi pemberitaan. Terdapat relasi kuasa yang tercipta melalui teks yang terbentuk, beragam aktor dan kepentingan pun turut menghiasi dinamika yang terjadi di dalam ruang redaksi (*news room*).

Masing-masing dengan caranya berusaha untuk mencapai tujuannya dan dimanifestasikan melalui wacana tambang pasir besi. Dalam tataran deskripsi teks nanti akan dijelaskan tentang isi teks. Terdapat beberapa hal yang dijadikan premis disini, *pertama*, bahwa hampir dalam setiap pemberitaan yang dilakukan oleh dua media lokal dimaksud dijumpai adanya ketidakberimbangan dalam pemberitaan, terutama dalam mengkonstruksi dua kandidat (paket Darmawan dan MD). Aspek yang dilihat adalah dari sisi kuantitas pemberitaan yang tidak berimbang. Fakta tersebut bisa dilihat pada lampiran sampel pemberitaan kedua media. Hasilnya memperlihatkan bahwa, dalam rentang waktu masa kampanye berlangsung, baik flores pos maupun expo ntt cenderung memberitakan dua kandidat secara tidak berimbang. Expo ntt terkesan pro pada paket Darmawan, sedangkan flores pos seolah-olah mendukung paket MD. Kecenderungan ini dipengaruhi oleh cakupan relasi politik media serta mekanisme yang berlangsung dalam proses redaksi media (*newsroom*). Perbedaan dimaksud setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor antara lain:

1. Bahwa masing-masing aktor politik (paket Darmawan dan MD) tidak memiliki akses yang baik terhadap media, poin ini menyangkut relasi yang tercipta.

2. Bahwa kedua media memberikan porsi yang lebih besar kepada kepentingan pemilik dan pemodal dengan mengenyampingkan pemberdayaan publik.

Karena media memiliki peran dan fungsi penting dalam penguasaan wacana masyarakat, maka tidak heran apabila dalam praksisnya terdapat kecenderungan dan keberpihakan pada salah satu aktor/kandidat yang sedang berkontestasi. Dampaknya, jelas akan memberikan keuntungan secara *political branding* dalam mempengaruhi persepsi masyarakat selaku *voters* untuk memilih tentunya. *Kedua*, dijumpai adanya pemberitaan yang terindikasi saling menyerang. Hal ini dibenarkan berdasarkan hasil wawancara dengan masing-masing pelaku media dan beberapa diambil dari tema berita yang tersaji, bahwa pemberitaannya terkesan saling menyerang dan menjatuhkan satu dengan yang lainnya.

Momen kampanye juga digunakan oleh kedua media untuk melakukan proses pencitraan terhadap dua kandidat (paket Darmawan dan MD). Sebagai salah satu “*watch dog*” (pengawas) dalam pilar demokrasi, keduanya sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang merupakan kekuatan yang bekerja saling beriringan. Posisi ini sangat menentukan ke arah mana nantinya kebijakan redaksionalnya terkait dengan produksi wacana. Setiap isi pemberitaan pada flores pos dan expo ntt diteliti menggunakan pendekatan *Fairclough*. Analisisnya dilakukan melalui tiga tahap, *pertama*, analisis teks dengan menggunakan representasi anak kalimat, representasi dalam kombinasi anak kalimat, representasi dalam rangkaian antar kalimat, relasi dan identitas. *Kedua*, interpretasi (*process analysis*) dan *ketiga*, eksplanasi (*social analysis*).

Flores pos cenderung untuk memberitakan tentang tolak tambang dan kontra terhadap kebijakan yang dibuat *incumbent* (paket Darmawan), sedangkan expo ntt sebaliknya dalam setiap pemberitaannya selalu mendukung kebijakan *incumbent* dan pro tambang. Dalam mengkonstruksi isu dimaksud, keduanya dipengaruhi beragam aktor dan kepentingan dengan misi untuk memenangkan salah satu kandidat yang diusung.

### c. Warna Isi Teks Flores Pos dan Expo NTT Dalam Konsepsi Foucault

Kekuasaan dipraktikkan bukan melalui kekerasan, atau dari hasil persetujuan (Hobbes, Locke dan Rousseau), bukan juga melalui represi (Freud dan Reich), bukan fungsi dominasi suatu kelas yang didasarkan pada penguasaan atas ekonomi atau manipulasi ideologi (Marx), atau dijalankan dengan wibawa karisma (Weber) akan tetapi melalui teknik mekanisme yang dilakukan melalui disiplin, normalisasi, larangan, penamaan, pengelompokan identitas, penyeragaman dan pengawasan.

Mekanisme dimaksud merupakan bentuk kontrol yang tidak kelihatan dan teknik efektif yang menjangkau kehidupan yang paling intim tanpa diketahui datang dari subyek tertentu (Foucault,1977). *Foucault* sebagaimana dikutip oleh (Tim,1991) mengemukakan bahwa muara dari wacana adalah pengetahuan dan pengetahuan tersebut dilandasi oleh ideologi (proses umum dari proses produksi makna atau gagasan). Praktik wacana tambang pasir besi selama putaran Pilkada Ende berlangsung seperti apa yang dikonstatasi oleh *Foucault*. Wacana tambang pasir besi yang dikembangkan dalam teks flores pos dan expo ntt merupakan suatu upaya pengendalian terhadap pihak-pihak terkait satu terhadap yang lain. Tujuannya adalah untuk melanggengkan kekuasaan (dominasi) atau sebaliknya melakukan perlawanan (resistensi) terhadap dominasi tersebut.

Kehidupan sosial dan politik di Ende dijalankan dengan norma-norma dan nilai yang sarat dengan kepentingan elit lokal yang didominasi oleh kaumlelaki/para mosalaki (budaya patriarkis). Sasaran dan tujuan kekuasaan para elit tersebut adalah untuk melanggengkan dominasi dan menjamin reproduksi kepatuhan dari masyarakat (*ana kalo fai walo*). Strategi kekuasaan dijalankan melalui penggunaan disiplin, norma dan pengawasan (*panoptic*) untuk mendapatkan kepatuhan. Isi teks, baik flores pos maupun expo ntt diwarnai oleh kekuasaan dan ideologi patriarki, kekuasaan strategis para elit lokal dan pranata sosial yang ada dalam masyarakat Ende (termasuk di dalamnya paket Darmawan

dan MD) dipraktikkan secara produktif, positif dan kreatif. Kelompok inilah yang menentukan bekerjanya rezim wacana pengetahuan dalam praktik hidup sehari-hari. Dalam konteks keagamaan (gereja), sasaran dan tujuan kekuasaan elit keagamaan adalah melanggengkan dominasi dan menjamin reproduksi kepatuhan dari anggota dan umatnya. Gereja disini sebetulnya sudah memiliki sikap yang cukup jelas dalam urusannya dengan politik, yakni politik sebagai sikap dan politik sebagai praktik kekuasaan.

Sebagai suatu sikap, gereja memiliki pandangan-pandangan tentang politik dan memberikan petunjuk-petunjuk tentang praktiknya. Sebaliknya sebagai satu praktik kekuasaan, gereja membebaskan warga atau umatnya untuk memilih jalan sendiri-sendiri sesuai dengan hati nuraninya. Tetapi gereja secara tegas mengatur keterlibatan politik dari para pejabat gereja atau hierarki sebagaimana yang diatur dalam KHK (Kitab Hukum Kanonik,1983).

Disini *Foucault* menyatakan bahwa agama merupakan lembaga produksi kekuasaan yang dahsyat dan ia tidak bisa dilepaskan dari mekanisme dan teknik kekuasaan normatif dan disipliner. Agama mengatur individu dan masyarakat melalui penyeragaman baik perilaku, bahasa, pakaian dan ritus (Granit,2003). Pemahaman kekuasaan melihat agama sebagai bentuk kekuasaan yang sangat berpengaruh untuk menghasilkan identitas yang patuh sekaligus menjadi sumber ketakutan bagi mereka yang tidak termasuk anggota. Setidaknya melalui wacana tambang pasir besi yang coba dikonstruksi lewat pemberitaan teks media lokal, gereja telah berperan dalam politik praktis. Kehadiran mereka (aristokrat lokal) secara langsung dalam aksi penolakan tambang (demo tolak tambang yang dipimpin klerus/para pastor) memberi dampak sekaligus menjadi faktor determinan pada kontelasi politik Ende, apalagi di saat menjelang Pilkada Ende. Hadirnya wacana tambang pasir besi pada dua media lokal ini, telah mengungkapkan terjadinya akumulasi kapital material, politik dan sosial. Pada tataran material, kapital dimaksud terwujud dalam bentuk transaksi di antara produsen dan konsumen. Sedangkan pada tataran non material, kapital terwujud

dalam pertukaran nilai/*value*, dimana baik flores pos maupun expo ntt sama-sama memproduksi citra dengan merepresentasi kapital politik dan sosial keagamaan.

### **E. Penutup**

Tujuan akhir tulisan ini adalah ingin menjawab pertanyaan penelitian/*research question*. Ada beberapa hal yang bisa disimpulkan berdasarkan data dan hasil analisis yang telah dilakukan. Bagi *Foucault*, kuasa bisa dijalankan dalam banyak posisi yang dapat dihubungkan secara strategis satu dengan yang lainnya. Kuasa terdapat dimana-mana dan tak dapat dilokalisasi. Dengan kata lain, kuasa harus dipahami sebagai multiplisitas relasi sosial yang terus menerus berpengaruh dalam lingkungan sosial dan organisasi yang dialami manusia. Lazimnya, kuasa dari satu pihak akan berusaha mempengaruhi pihak lain, dan untuk mencapai posisi tersebut maka kekuasaan harus mengalami proses perjuangan yang terus menerus disertai beragam benturan dan pada akhirnya akan menghasilkan transformasi yang bersifat konstruktif atau membangun. Karena itu, relasi kuasa merupakan suatu strategi perubahan sistem sosial, hukum, dominasi atau hegemoni dalam masyarakat.

Riset ini difokuskan pada praktik kuasa yang terjadi melalui pemroduksian wacana tambang pasir besi oleh dua media lokal di Ende (florespos dan expo ntt) selama masa kampanye. Basis analisisnya, menggunakan paradigma wacana kritis poststrukturalis. Dalam tataran normatif, kedua media lokal merupakan penyambung lidah bagi masyarakat dalam menyampaikan pemberitaan yang ada di lapangan sesuai dengan data dan fakta. Namun, baik flores pos maupun expo ntt, tidak hidup dalam situasi yang vakum.

Penelusuran yang dilakukan dalam konteks putaran Pilkada Ende memperlihatkan hasil yang menarik terkait dengan bagaimana kedua media lokal tersebut memproduksi kuasa di balik wacana tambang pasir besi. Dimana proses tersebut diwarnai dengan berbagai dinamika yang terjadi, yang melibatkan beragam aktor dan kepentingan serta pola relasi yang tercipta dan dipresentasikan

lewat produksi teks berita. Praksisnya, flores pos dan expo ntt sudah tentu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sebagai sebuah kekuatan dalam mempengaruhi proses dimaksud.

Namun dalam perjalanannya, tidak bisa dinafikkan bahwa keduanya saling bertemu terkait dengan faktor ekonomi. Selain itu dari sisi jurnalisnya, walaupun secara kasat mata mengatakan tidak ada keberpihakan tetapi tidak bisa dihindari bahwa sebagai seorang jurnalis pasti memiliki unsur hegemoni dalam dirinya (politik, ideologi dan budaya) yang secara sadar telah membentuk kharakter dan sifatnya, serta mempengaruhinya dalam menanggapi dan menyikapi sesuatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, Arun. 2005. *Environmentality, Technologies Of Government And The Making Of Subjects*. Durham and London: Duke University Press.
- Agustino, Leo. 2009. *Pilkada Dan Dinamika Politik Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aleks Jebadu, dkk. 2009. *Pertambangan Di Flores-Lembata, Berkah Atau Kutuk?* Maumere: Cetakan I Ledalero.
- Ali, A.S. 2009. *Negara Pancasila: Jalan Kemaslahatan Berbangsa*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Andersen, Niels Akerstrom. 2003. *Discursive Analytical Strategies*, UK: The Policy Press.
- Anna, Nadya Abrar. 2005. *Media Massa dan Akuntabilitas Pemerintah Daerah*. Dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. Fisip UPN Veteran: Yogyakarta Press, Juli 2005.
- Avent, Saur. 2013. *Opini Flores Pos, Jumat 18 Oktober 2013. Pilkada Ende dan Tambang*. Flores Pos.
- Bambang, Sugiharto. 1996. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Caroline Paskarina. <http://www.bigs.or.id/bujet/7-3/13.htm>, diakses tanggal 22 Mei 2014.
- Danaher, Geoff, et al. 2000. *Understanding Foucault*. London: Sage Publications.
- Dedy N. Hidayat. 1999. *Politik Media: Politik Bahasa dalam Proses Legitimasi dan Delegitimasi Regim Orba*, dalam Sandra Kartika dan M. Mahendra. *Dari Keseragaman Menuju Keberagaman, Wacana Multikultural Dalam Media*. Jakarta: LSPP. Eduardus



Dosi. 2012. *Media Massa Dalam Jaring Kekuasaan*. Maumere: Ledalero. Eko Budi Susilo. 2002. *Gereja dan Negara*. Malang: Averroes Press.

Expo ntt Edisi Minggu I Oktober 2013. “Don Wangge, Saya Tolak Tambang”. Ekspo.

Expo ntt. Data Profil, Diambil Di Kantor Biro Ende, Bagian Administrasi Umum pada tanggal 10 Mei 2014.

Eryanto. 2001. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LkiS.

Fairclough, Norman dan Ruth Wodak. 1977. *Critical Discourse Analysis*, dalam Teun A. Van Dijk (ed), *Discourse As Social Interaction: Discourse Studies A Multidiciplinary Introduction*, Vol.2. London: Sage Publication.

\_\_\_\_\_. 1992. (ed). *Introduction*, dalam *Critical Language Awareness*. New York: Longman.

\_\_\_\_\_. 1992. *Discourse And Social Change*. Cambridge: Polity Press.

\_\_\_\_\_. 1996. *Technologization Of Discourse*, dalam Carmen Rosa Caldas, Coulthard dan Malcolm Coulthard (ed), *Text and Practices: Readings In Critical Discourse Analysis*. London and New York: Routledge.

\_\_\_\_\_. 1998. *Change And Hegemony*, dalam *Critical Discourse Analysis*. London: Longman.

\_\_\_\_\_. 1998. *Critical Discourse Analysis And The Marketization Of Public Discourse: The Universities*, Dalam *Critical Discourse Analysis*. London and New York: Longman.

\_\_\_\_\_. 1998. *Media Discourse*, London, Edward Arnold. 1995, terutama hal. 103-149; Norman Fairclough, *Discourse And Text*:

*Linguistic And Intertextual Analysis Within Discourse Analysis* dalam *Discourse Analysis*. London and New York: Longman.

Farizal. 2007. Kontestasi Wacana Partai Politik Di Tingkat Lokal Pada Pemilihan Kepala Daerah di Media Cetak, Tesis Publikasi. Jurusan Politik Lokal Otonomi Daerah, Universitas Gadjah Mada.

Flores Pos Edisi 15 Januari 2013. “Demo Tolak Tambang”.

Flores Pos. Flores Pos Edisi 5 Januari 2013. “Proses Penerbitan Izin Dinilai Tidak Transparan Dan Tidak Partisipatif”. Flores Pos.

Flores Pos. Data Profil, Diambil Di Kantor Redaksi Bagian Administrasi Umum dan Personalia pada tanggal 14 Mei 2014.

Foucault, Michel. 1977. *Discipline And Punish*. London: Penguin.  
\_\_\_\_\_. *Power/Knowledge. Selected Interviews 1972-1977*. New York: Pantheon Book.

Gee, James Paul. 1999. *An Introduction To Discourse Analysis, Theory And Method*. London And New York: Routledge.

Genta, Mahardika Rozalinna. 2014. Penyelesaian Krisis Air Sebagai Kontestasi Kepentingan Para Aktor Dalam Arena Pilkada, Studi Di Desa Liprak Kidul Kabupaten Probolinggo. Tesis Publikasi. Jurusan Sosiologi, Universitas Gadjah Mada.

Guba, Egon G dan Linclon, Yvona S. *Competing Paradigms in Qualitative Research* dalam Norman K. Denzin dan Yvona S. Linclon (eds), 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication.

Hamad, Ibnu. 2004. Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa, Sebuah *Study Critical Discourse Analysis* Terhadap Berita-Berita Politik. Jakarta:

Granit. Haryatmoko. 2003. Etika Politik Dan Kekuasaan. Jakarta: Buku Kompas.

- Hermin, Indah Wahyuni. 2007. Politik Media Dalam Transisi Politik: Dari Kontrol Negara Menuju *Self-Regulation Mechanism*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 4 Nomor 1, Juni 2007.
- Hooker, Virginia Matheson. 1996. Bahasa Dan Pergeseran Kekuasaan Di Indonesia: Sorotan Terhadap Pembukuan Bahasa Orde Baru dalam Yudi Latif dan Idi Subandi Ibrahim (eds), Bahasa Dan kekuasaan, Politik Wacana Di Panggung Orde Baru. Bandung: Mizan.
- Ibrahim. 2007. Pilkada Dalam Konstruksi Media Massa Lokal, Analisis Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan Isu-isu Pemilihan Gubernur Pada Harian Babel Pos, Rakyat Pos Dan Bangka Pos. Jakarta: Lembaga Studi PERCIK, Ford Foundation.
- John, Fiske. 1982. *Introduction To Communication Studies*. New York: Methuen.
- Junarto, Prakoso. 1999. Konstruksi Wacana Media Massa Nasional Tentang Islam Dan Sekular Dalam Pemilu 1999, Kasus Republika Dan Rakyat Merdeka. Jakarta: Lembaga Studi Media.
- Kelly, Mark G.E. 2009. *The Political Philosophy Of Michael Foucault*. New York: Routledge.
- Komisi Pemilihan Umum Daerah. 2013. Format Model A6.KWK-KPU tentang *Rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap Pemilihan Umum Bupati dan Wakil Bupati Ende Tahun 2013*. Ende.
- Kompas Edisi 15 April 2006. Hasil Wawancara Kompas Kepada Dedy N. Hidayat. Kompas.
- Konrad Kebung. 2008. Rasioalitas Dan Penemuan Ide-Ide. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- L.G, Seligman. 1964. *Elite Recruitment And Political Development*. Journal Of Politics, Agustus 1964.
- Lay, Cornelis. 1997. Rekrutmen Elit Politik. Prisma No.4, April-Mei 1997.

- Lindlof, Thomas R. 1995. *Qualitative Communication Research Methods*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- M. J, Shapiro. 1992. *Reading The Postmodern Polity: Political Theory As Textual Practise*. Minneapolis: University Of minnesota sebagaimana disarikan oleh Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim.
- Marianne, W. Jorgensen dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana: Teori Dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mcquail, Denis. 1992. *Media Performance, Mass Communication And The Public Interest*. New Delhi: Sage Publication. Mohammad, AS Hikam. 1996. *Bahasa Dan Politik: Penghampiran Discursive Practice dalam Yudi Latif dan Idi Subandi Ibrahim (ed), Bahasa dan Kekuasaan Politik Wacana Di Balik Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Muhadi, Sugiono. 2006. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawar, Ahmad. 2007. *Merunut Akar Pemikiran Politik Kritis Di Indonesia Dan Penerapan Critical Discourse Analysis Sebagai Alternatif Metodologi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Neltji, Siahaya. 2009. *Obyektifitas Berita Politik Pada Pilkada Gubernur Maluku 2008 (Analisis Kualitatif Pemberitaan Pilkada Gubernur Maluku Tahun 2008 Di Surat Kabar Ambon Ekspres Dan Siwalima, Edisi 2 Juni s/d 5 Juli 2008)*. Tesis Publikasi. Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada.
- Pawito. 2009. *Komunikasi Politik (Media Massa Dan Kampanye Pemilihan)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Peter, Golding and Graham Murdock. 1997. *Ideology and The Mass Media: The Question Of Determination*, dalam Peter Golding and Graham Murdock.

*The Political Economy Of Media*. Volume I, Cheltenham, UK: Brookfield, USA: The International Library Of Study And Culture.

Roger, Everest. 1994. *A History Of Communication Study: A Biographical Approach*. New York: The Free Press.

Stefanus Tupeng. 2012. *Pertarungan Ideologi Media Massa Di NTT (Analisis Wacana Kritis Tentang Berita Pertambangan dan Tajuk Rencana Pada Surat Kabar Pos Kupang dan Flores Pos)*. Tesis Publikasi. Jurusan Ilmu Komunikasi, Institut Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.

Susetiawan. 1997. *Tinjauan Historis: Industrialisasi Dan Hubungan Perburuhan Di Indonesia*, *Jurnal Sosial Politik Universitas Gadjah Mada* Volume 1, Nomor 1, Juli 1997 (27-44), viewed 4 April 2014, <http://jurnalsopol.fisipol.com>

Tim, Dant. 1991. *Knowledge, Ideology and Discourse*. London and New York: Routledge.

Toni, Kleden dkk. 2007. *Pos Kupang, Suara Nusa Tenggara Timur*. Kupang: PT.Timor Media Graka.

Triyono Lukmantoro Mengutip Pendapat Doglas Kellner. <http://www.suaramerdeka.com/harian/0407/08/opi3.htm>, diakses tanggal 24 Mei 2014.

Venus, Antar. 2007. *Manajemen Kampanye*. Bandung: Remadja Rosdakarya.

Wahib. 2004. *Otonomi Daerah Di Balik Konstruksi Media Cetak*. Tesis Tidak Dipublikasi. Jurusan Politik Lokal Otonomi Daerah, Universitas Gadjah Mada.

Wandel, Torbjorn. 2001. *The Power Of Discourse: Michael Foucault And Critical Theory, Cultural Values*, Vol.5 Number 3, Blackwell Publisher, 3 July 2001.

[www.lembagaadvokasidanpenelitiantimoris.com/artikelrakyatendetolaktambang,s  
ejarahyangterusberulang/02/02/2013](http://www.lembagaadvokasidanpenelitiantimoris.com/artikelrakyatendetolaktambang,s<br/>ejarahyangterusberulang/02/02/2013), diakses tanggal 22 Mei 2014, jam  
22.15 wib.

[www.miningsite.info.com/produkhasilgaliantambang](http://www.miningsite.info.com/produkhasilgaliantambang), diakses pada tanggal 29  
Mei 2014, jam 00.32 wib.

[www.tribunnews.com/artikel-ijinpenambangandaribupatiendeilegal](http://www.tribunnews.com/artikel-ijinpenambangandaribupatiendeilegal), minggu 11  
Desember 2011, diakses tanggal 29 Mei 2014, jam 05.00 wib.

#### **“DOKUMEN HUKUM/PERUNDANG-UNDANGAN”**

Undang Undang Nomor 21 Tahun 1982 Yang Direvisi Menjadi Undang-Undang  
Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers.

Undang Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang *Pemerintahan Daerah, Pasal 77*  
*ayat (1) dan (2).*

Kitab Hukum Kanonik Nomor 287 hal. 2 dan Nomor 285 hal. 3 Tentang  
Keterlibatan Pejabat Gereja Dalam Politik.

Surat Petisi Jatam NTT Yang Ditujukan Kepada Gubernur Nusa Tenggara Timur  
Di Kupang, Ketua DPRD Provinsi Nusa Tenggara Timur Di Kupang, Para  
Bupati Se-NTT Dan Ketua DPRD Kabupaten / Kota Se-NTT Terkait  
Penolakan Terhadap Pertambangan, Tertanggal 26 Mei 2012.